



Peran Nilai Anti-Kekerasan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Sasmita Chairuna¹, Meyniar Albina²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding Author : sasmita0301212095@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran nilai anti-kekerasan dalam membentuk karakter peserta didik dalam pendidikan Islam. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti kedamaian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia, dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan untuk mencegah kekerasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pengumpulan data melalui dokumentasi yang terkait dengan tema nilai anti-kekerasan dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berbasis nilai anti-kekerasan. Hal ini tercermin dalam pengembangan kebijakan sekolah yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan dan penerapan prinsip-prinsip keadilan. Selain itu, pentingnya peran guru sebagai teladan dan pembimbing yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Satuan pendidikan Islam juga perlu menumbuhkan budaya damai melalui sikap saling menghargai, menyelesaikan konflik dengan cara damai, serta mendukung terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif untuk belajar. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup berdampingan dalam kedamaian dan saling menghormati.

Kata Kunci

Peran, Anti Kekerasan, Karakter Islami.

PENDAHULUAN

Ajaran Islam secara tegas melarang kekerasan dalam bentuk apa pun, baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Prinsip ini tercermin dalam Al-Qur'an dan hadits, yang menyerukan kedamaian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman bahwa keberagaman manusia adalah tanda kebesarannya dan harus menjadi landasan untuk saling mengenal, bukan saling memusuhi. Rasulullah SAW juga menjadi teladan terbaik dalam mempraktikkan nilai anti-kekerasan, bahkan dalam situasi konflik yang paling sulit sekalipun. Sebagai contoh, perjanjian Hudaibiyah dan Piagam Madinah menunjukkan komitmen Rasulullah terhadap penyelesaian konflik secara

damai dan inklusif. Warisan moral ini menjadi rujukan bagi sistem pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang menolak kekerasan dan mengedepankan dialog serta rekonsiliasi.

Namun, tantangan dalam menginternalisasi nilai anti-kekerasan pada peserta didik tidak dapat diabaikan. Realitas kehidupan modern yang penuh dengan tekanan, persaingan, dan konflik sering kali memengaruhi perilaku generasi muda. Kekerasan di lingkungan sekolah, seperti perundungan (*bullying*) atau kekerasan verbal, semakin marak terjadi. Di sisi lain, eksposur terhadap media digital yang kerap memuat konten kekerasan juga menjadi ancaman serius bagi perkembangan karakter peserta didik. Dalam situasi ini, pendidikan Islam perlu merespons dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif. Nilai-nilai anti-kekerasan harus diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum, metode pengajaran, dan praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter berbasis nilai anti-kekerasan memiliki dimensi yang luas, mulai dari pengembangan empati, pengelolaan emosi, hingga pembentukan kesadaran moral. Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai model teladan yang menunjukkan perilaku damai dan inklusif. Selain itu, lingkungan sekolah juga harus menjadi ruang aman (*safe space*) yang mendorong peserta didik untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut akan intimidasi. Berbagai metode pembelajaran, seperti pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) atau pembelajaran kolaboratif, dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai ini secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang dibesarkan dalam lingkungan pembelajaran yang damai cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Pentingnya internalisasi nilai anti-kekerasan juga sejalan dengan kebutuhan menciptakan masyarakat yang inklusif dan toleran. Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin menempatkan perdamaian dan keadilan sebagai tujuan utama kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pluralitas Indonesia, di mana perbedaan agama, budaya, dan suku menjadi realitas sosial, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis. Nilai anti-kekerasan bukan sekadar menjadi solusi terhadap konflik di tingkat individu, tetapi juga menjadi fondasi bagi stabilitas sosial dan nasional.

Dengan demikian, pembentukan karakter peserta didik melalui nilai anti-kekerasan bukanlah upaya yang bersifat opsional, melainkan kebutuhan

mendesak yang harus di utamakan dalam pendidikan Islam. Hal ini tidak hanya relevan dengan ajaran agama, tetapi juga menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan global yang semakin kompleks. Pendidikan Islam yang menanamkan nilai anti-kekerasan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga berkontribusi positif dalam membangun peradaban dunia yang damai dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil kajian pustaka yang berasal dari beberapa sumber referensi seperti buku digital, jurnal dan informasi lainnya berbasis internet yang berkaitan dengan anti kekerasan dalam pendidikan. Artikel ini terfokus pada pembahasan bagaimana peran anti kekerasan dalam membentuk karakter peserta didik dalam pendidikan islam. Adapun tujuan dari penyusunan makalah ini adalah sebagai media informasi bagi pendidik untuk mengembangkan sikap anti kekerasan demi kenyamanan peserta didik. Dalam lingkup kecil, pendidik bisa menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam menumbuhkan budaya damai di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Nilai Anti-Kekerasan dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki landasan yang kokoh dalam menginternalisasi nilai anti-kekerasan. Nilai-nilai ini bersumber dari Al-Qur'an, sunnah Rasulullah SAW, serta prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam yang mengedepankan kasih sayang, kedamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Selain menjadi bagian integral dari akhlak mulia, nilai anti-kekerasan juga mencerminkan misi Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*). Landasan ini dapat dilihat dari berbagai perspektif, baik teologis, historis, maupun filosofis (Munir, 2013).

Landasan Teologis

Islam secara eksplisit menolak segala bentuk kekerasan yang tidak adil. Al-Qur'an berulang kali menyerukan kedamaian sebagai tujuan utama dalam interaksi sosial. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT menegaskan bahwa keberagaman manusia bukan untuk menciptakan konflik, tetapi untuk saling mengenal dan memahami:

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (QS Al-Hujurat: 13).

Selain itu, hadits Rasulullah SAW juga mengajarkan umat untuk menjauhi kekerasan.

"*Seorang Muslim adalah orang yang orang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Ajaran-ajaran ini menekankan pentingnya menciptakan harmoni di masyarakat sebagai refleksi keimanan. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas (1993), Islam sebagai agama perdamaian menekankan penyelesaian konflik melalui cara damai dan penuh kasih sayang.

Landasan Historis

Rasulullah SAW merupakan figur utama dalam mengimplementasikan nilai anti-kekerasan. Piagam Madinah yang disusun oleh Rasulullah, adalah salah satu contoh konkret bagaimana Islam memprioritaskan perdamaian dan kerja sama antar kelompok. Piagam ini mengatur hubungan antara umat Islam, Yahudi, dan kelompok lain di Madinah, dengan prinsip utama menjunjung tinggi keadilan dan kedamaian (Hamidullah, 1975). Selain itu, Perjanjian Hudaibiyah menjadi bukti lain dari komitmen Rasulullah terhadap penyelesaian konflik secara damai. Meskipun terlihat merugikan umat Islam pada awalnya, perjanjian ini justru membuka jalan bagi penyebaran Islam secara lebih luas. Esposito (2002) mencatat bahwa strategi damai Rasulullah mampu memenangkan hati banyak orang yang akhirnya membawa Islam ke dalam kehidupan mereka tanpa paksaan.

Landasan Filosofis

Konsep *rahmatan lil 'alamin* adalah inti dari ajaran Islam yang menekankan nilai kasih sayang dan anti-kekerasan. Rahmat Allah SWT mencakup seluruh makhluk, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "*Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*" (QS Al-Anbiya: 107). Dalam pandangan Al-Qaradawi (2010), Islam sebagai rahmat berarti umatnya harus menghindari kekerasan dan mengutamakan dialog dalam menyelesaikan konflik. Konsep ini relevan dalam pendidikan, di mana nilai-nilai Islam yang damai dapat membentuk individu yang toleran dan penuh empati terhadap sesama.

Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Islam memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter dengan menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Melalui integrasi nilai-nilai tauhid, pembiasaan ibadah, peran guru sebagai teladan, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat, pendidikan Islam mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam akhlak. Dalam menghadapi tantangan modern, pendidikan Islam perlu terus

beradaptasi dengan tetap menjaga esensi nilai-nilainya. Dengan demikian, generasi yang dihasilkan dapat menjadi pribadi yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban dunia (Munjin, 2022).

Pembentukan karakter ini tidak hanya menjadi tujuan akhir pendidikan Islam, tetapi juga merupakan proses berkelanjutan yang mencakup berbagai dimensi kehidupan. Dalam konteks global yang penuh tantangan seperti krisis moral, individualisme, dan degradasi nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan Islam muncul sebagai solusi yang komprehensif. Berikut adalah analisis mengenai peran strategis pendidikan Islam dalam pembentukan karakter:

1. Pendidikan Islam sebagai Landasan Moral dan Etika

Pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Dalam Surah Al-Imran ayat 110, Allah SWT menyebut umat Islam sebagai "*khairu ummah*" (umat terbaik) yang harus menyerukan kebaikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam perilaku dan karakter. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pandangan Munir (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses penginternalisasian nilai-nilai etika ke dalam kehidupan individu.

2. Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Berbasis Tauhid

Karakter dalam Islam berakar pada tauhid, yaitu keyakinan terhadap keesaan Allah SWT. Tauhid menjadi fondasi utama dalam membentuk individu yang berorientasi pada nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih sayang. Konsep ini menanamkan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki tujuan hidup untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*" (QS Adz-Dzariyat: 56). Filosofi ini membentuk pandangan hidup peserta didik, sehingga mereka menyadari bahwa setiap tindakan mereka memiliki konsekuensi baik di dunia maupun di akhirat. Al-Attas (1993) menekankan bahwa pendidikan Islam adalah proses untuk memperbaiki diri melalui hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, manusia lain, dan lingkungan.

3. Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter

Guru dalam pendidikan Islam memiliki peran sentral sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Sebagaimana Rasulullah SAW

menjadi teladan bagi umatnya, seorang guru juga harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, yang menyatakan bahwa seorang pendidik harus memiliki akhlak yang baik agar dapat mentransfer nilai-nilai tersebut kepada murid-muridnya. Selain itu, guru juga bertindak sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menghadapi tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari. Hidayat (2016) menyatakan bahwa guru yang menunjukkan sikap empati, sabar, dan penuh kasih sayang dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter.

Tantangan dan Solusi dalam Menginternalisasi Nilai Anti-Kekerasan

Menginternalisasi nilai anti-kekerasan dalam konteks pendidikan Islam menghadapi tantangan yang kompleks di tengah dinamika kehidupan modern. Tantangan ini mencakup faktor internal peserta didik, pengaruh lingkungan sosial, serta keterbatasan dalam sistem pendidikan itu sendiri. Namun, dengan pendekatan yang strategis, berbagai solusi dapat dirumuskan untuk memastikan nilai-nilai anti-kekerasan dapat ditanamkan secara efektif pada peserta didik.

Tantangan dalam Menginternalisasi Nilai Anti-Kekerasan :

- a. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media
Lingkungan sosial yang sarat dengan kekerasan, baik verbal, fisik, maupun digital, menjadi salah satu tantangan terbesar. Di era modern, media sosial dan game daring sering kali memuat konten kekerasan yang memengaruhi perilaku anak. Menurut Rachman (2020) paparan terhadap media kekerasan dapat membentuk pola pikir agresif pada anak dan remaja.
- b. Minimnya keteladanan di lingkungan Pendidikan dan keluarga
Keteladanan merupakan kunci utama dalam internalisasi nilai-nilai moral, termasuk anti-kekerasan. Namun, praktik kekerasan dalam pendidikan, seperti hukuman fisik atau perundungan di sekolah, masih sering terjadi di Indonesia. Santoso (2018) menekankan bahwa anak cenderung meniru perilaku kekerasan yang mereka saksikan di lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah.
- c. Kurangnya pemahaman nilai anti kekerasan
Banyak peserta didik yang tidak memahami secara mendalam nilai-nilai anti-kekerasan karena pendekatan pendidikan yang cenderung normatif dan kurang aplikatif. Hal ini diperparah oleh guru yang kurang terlatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran (Zamroni, 2019).

- d. Budaya kompetitif yang berlebihan
Budaya kompetitif yang terlalu ditekankan dalam pendidikan sering kali memicu konflik di antara siswa. Tekanan untuk menjadi yang terbaik dapat menumbuhkan sikap agresif dan kurang toleran terhadap teman sebaya. Menurut Riyadi (2016), budaya ini perlu diimbangi dengan nilai-nilai kolaborasi dan empati agar tidak menciptakan atmosfer kompetisi yang destruktif.

Solusi untuk Menginternalisasi Nilai Anti-Kekerasan :

- a) Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman
Menggunakan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) adalah salah satu cara efektif untuk menginternalisasi nilai anti-kekerasan. Peserta didik dapat dilibatkan dalam simulasi, *role-playing*, atau kegiatan kolaboratif yang mengajarkan empati dan resolusi konflik secara damai. Hidayatullah (2019) menyarankan agar metode pembelajaran berbasis pengalaman digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dengan lebih mendalam.
- b) Keteladanan dari guru dan orang tua
Guru dan orang tua memiliki peran sentral dalam memberikan keteladanan nilai anti-kekerasan. Guru harus menunjukkan sikap sabar, empati, dan inklusif dalam setiap interaksi dengan siswa. Demikian pula, orang tua harus menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan bebas dari kekerasan. Menurut Nasution (2020), keteladanan ini akan memberikan dampak langsung pada pembentukan karakter anak.
- c) Integrasi nilai anti kekerasan ke dalam kurikulum
Nilai anti-kekerasan harus diintegrasikan secara eksplisit dalam kurikulum pendidikan Islam. Misalnya, pelajaran agama dapat mengajarkan kisah-kisah Rasulullah SAW yang mencontohkan penyelesaian konflik secara damai, seperti dalam Perjanjian Hudaibiyah atau Piagam Madinah. Hal ini akan menginspirasi siswa untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup (Santoso, 2018).
- d) Penguatan Pendidikan literasi digital
Dalam menghadapi pengaruh media, pendidikan literasi digital menjadi solusi penting. Peserta didik harus dibekali kemampuan untuk memilah informasi, menghindari konten kekerasan, dan menggunakan teknologi secara positif. Menurut Rasyid (2021), literasi digital yang baik mampu mengurangi dampak negatif media terhadap pembentukan karakter.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki landasan yang kokoh untuk menginternalisasi nilai anti-kekerasan, berakar pada prinsip-prinsip Al-Qur'an, sunnah Rasulullah SAW, serta konsep rahmatan lil 'alamin. Landasan teologis menegaskan pentingnya kedamaian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai bagian dari akhlak mulia. Islam secara eksplisit menolak kekerasan yang tidak adil, sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Hujurat: 13 dan hadits Nabi SAW tentang menjaga kehormatan sesama manusia. Landasan historis memperlihatkan bagaimana Rasulullah SAW memberikan contoh konkret dalam menerapkan nilai anti-kekerasan, seperti dalam Piagam Madinah dan Perjanjian Hudaibiyah. Strategi damai beliau tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, landasan filosofis Islam, melalui konsep rahmatan lil 'alamin, menegaskan bahwa umat Islam harus menjadi agen perdamaian dan kasih sayang bagi seluruh alam, termasuk dalam konteks pendidikan.

Pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial. Melalui integrasi nilai tauhid, pembiasaan ibadah, peran guru sebagai teladan, dan kolaborasi dengan keluarga serta masyarakat, pendidikan Islam mampu menciptakan generasi yang berakhlak mulia. Tantangan modern seperti pengaruh media, kurangnya keteladanan, dan budaya kompetitif yang tidak sehat dapat diatasi dengan pendekatan strategis, seperti pendidikan berbasis pengalaman, keteladanan, literasi digital, serta integrasi nilai anti-kekerasan dalam kurikulum. Dengan melibatkan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan pemerintah, pendidikan Islam dapat membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga toleran, empati, dan penuh kasih sayang. Hal ini mendukung tercapainya masyarakat yang damai, adil, dan beradab, sesuai dengan visi Islam sebagai agama rahmat bagi semesta alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al Rasyid, A. (2021). *Pengaruh Self-Renewal Capacity Terhadap Kemampuan Pembuktian Matematis*
- Esposito, J. L. (2002). *What Everyone Needs to Know About Islam*. New York: Oxford University Press.
- Hamidullah, M. (1975). *The First Written Constitution in the World*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf.

- Hidayat, R. (2016). Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Implementasi pada Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2*
- Hidayatullah, A. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munir, M. (2013). *Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munjin, dkk. (2022). Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak dan Solusi. *Jurnal Kependidikan Volume 10 Nomor 2*.
- Nasution, N. (2020). Keteladanan dalam Pendidikan Karakter Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 12 Nomor 2*
- Rachman, F. (2020). Dampak Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Islam, Volume 8 Nomor 1*
- Riyadi, H. (2016). Budaya Kompetisi di Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 4 Nomor 1*
- Santoso, B. (2018). Nilai Anti-Kekerasan dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus pada Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6 Nomor 2*
- Zamroni, Z. (2019). *Pendidikan Nilai dalam Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.